

INTISARI

Kegiatan perambahan kawasan oleh masyarakat sekitar untuk ditanami kopi di kawasan KPHL (Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung) Batutegi di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung telah terjadi sejak tahun 80-an. KPHL berupaya mempertahankan fungsi kawasannya dengan melibatkan masyarakat dalam skema Hutan Kemasyarakatan (HKm) dengan pola agroforestri. Hal ini diharapkan dapat menjadi solusi baik bagi permasalahan usaha mempertahankan fungsi kawasan lindung dan permasalahan kebutuhan ekonomi masyarakat. Namun, perlu diketahui bagaimana izin pengelolaan yang diberikan kepada masyarakat ini berpengaruh terhadap kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah usaha pengelolaan kawasan dengan pola agroforestri di KPHL Batutegi ini layak untuk diusahakan secara finansial, serta bagaimanakah kontribusinya terhadap pendapatan masyarakat.

Penelitian ini mengambil sampel di Gapoktan Mandiri Lestari. Responden berasal dari sampel anggota gapoktan yang dipilih secara purposif berdasarkan umur tanaman kopi yang dimiliki agar dapat memenuhi data untuk analisis kelayakan finansial dengan cashflow. Responden dibagi menjadi tiga kelas berdasarkan luas lahan yaitu kelas sempit (1), sedang (2) dan luas (3). Analisis kelayakan finansial dan kontribusi pendapatan agroforestri kemudian dihitung pada setiap kelas responden. Indikator kelayakan finansial yang digunakan yaitu NPV, BCR, dan IRR.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan usahatani agroforestri oleh masyarakat di gapoktan Mandiri Lestari layak secara finansial. Nilai NPV untuk responden kelas 1 yaitu Rp253.701.289, kelas 2 yaitu Rp165.445.751,7, dan kelas 3 yaitu Rp40.517.517,9. Nilai BCR untuk responden kelas 1 yaitu 3,22, kelas 2 yaitu 2,5, dan kelas 3 yaitu 1,76. Kemudian untuk nilai IRR responden kelas 1 yaitu 47%, kelas 2 yaitu 39%, dan kelas 3 yaitu 15%. Hasil kontribusi pendapatan dari usahatani agroforestri menunjukkan kontribusi yang besar bagi pendapatan petani dimana responden kelas 1 pendapatan dari agroforestrinya sebesar 58,25%, kelas 2 sebesar 57,7%, dan kelas 3 sebesar 75,09%. Hal ini yang menunjukkan kegiatan agroforestri merupakan mata pencaharian yang diandalkan oleh masyarakat untuk kesejahteraannya.

Kata Kunci: HKm, agroforestry, kelayakan finansial, kelayakan usahatani, kesejahteraan.

ABSTRACT

Encroachment activities by local forest communities for planting coffee in Batutegi KPHL (Protected Forest Management Unit) in Tanggamus Regency, Lampung Province have been going on since the 1980s. KPHL tries to maintain the function of its area by involving the community in the Community Forestry (HKm) scheme with agroforestry pattern. It is hoped that this can be a good solution to the problems of maintaining the function of protected areas and the problems of community economic needs. However, it is necessary to know how this management permit given to the community affects their welfare. Therefore, this study aims to determine whether the area management business with an agroforestry pattern in KPHL Batutegi is financially feasible, and how it contributes to community income.

This study took samples at Gapoktan Mandiri Lestari. The respondents are sample of Gapoktan members who were selected purposively based on the age of the coffee plants owned in order to fulfill the data for the financial feasibility analysis with cash flow. Respondents were divided into three classes based on land area, namely narrow (1), medium (2) and broad (3) classes. The analysis of financial feasibility and contribution of agroforestry income is then calculated for each class of respondents. The financial feasibility indicators used are NPV, BCR, and IRR.

The results of this study show that agroforestry farming activities by the community in Gapoktan Mandiri Lestari are financially feasible. The NPV value for class 1 respondents is Rp. 253,701,289, class 2 is Rp. 165,445,751.7, and class 3 is Rp. 40,517,517.9. The BCR value for class 1 respondents was 3.22, class 2 was 2.5, and class 3 was 1.76. Then for the IRR value of class 1 respondents is 47%, class 2 is 39%, and class 3 is 15%. The results of the contribution of income from agroforestry farming showed a large contribution to the income of farmers, where the income from class 1 respondents was 58.25%, class 2 was 57.7%, and class 3 was 75.09%. This shows that agroforestry activities are a livelihood that the community relies on for their welfare.

Keyword: HKm, agroforestry, financial feasibility, farming feasibility, welfare.